

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Permasalahan**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu isi dari amanat Undang-Undang Dasar yang hanya bisa dicapai melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan memegang peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang dijalankan secara benar akan menghapus kebodohan, sehingga dapat tercipta sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. Dewasa ini banyak anak bangsa yang mampu menjadi ahli ekonomi, dosen, dokter, pengacara, hakim hingga politisi yang dikenal hebat dalam bidangnya, namun sejumlah perilaku negatif yang mengarah pada penyelewengan hukum dan pelanggaran moral masih sering terjadi, bahkan dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan seperti kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, penipuan hingga korupsi.

Secara formal, pendidikan berlangsung dalam ruang-ruang kelas di sekolah dan masih menitikberatkan pada ranah kognitif. Pemahaman, pengetahuan, dan analisis masih menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Sementara itu, aspek lain seperti nilai-nilai moral, kasih sayang, dan budi pekerti lalu diajarkan kepada siswa sambil lalu sehingga aktivitas siswa di luar lingkungan sekolah seolah-olah bukan lagi tanggung jawab sekolah (dalam Novianti, 2008). Kurangnya pembelajaran di bidang non-akademis seperti BK atau pendidikan karakter bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di sekolah, misalnya kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain, baik itu dilakukan secara individual ataupun berkelompok (dalam Novianti, 2008).

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif tetapi pada kenyataannya masih ada bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Perilaku yang ditampilkan dapat bermacam-macam, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, melanggar jam malam yang ditetapkan orangtua, hingga kenakalan berat seperti vandalisme, berbuat gaduh, perkelahian antar geng, penggunaan obat-obat terlarang, aksi coret-coret di tembok atau pagar, dan *bullying*.

Tindakan *bullying* yang terjadi di satu sekolah membuat siswa lain merasa khawatir apabila hal tersebut terjadi dengan diri dan kelompoknya. Pembelaan diri dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk melindungi keberadaan diri dan anggotanya sering ditemui di setiap sekolah, namun hal ini justru menumbuhkan persaingan antar kelompok yang menjadi penyebab tidak nyamannya hubungan antar siswa di sekolah tersebut.

Pada salah satu sekolah yang berada di kota Surabaya sendiri tidak terlepas dari *bullying* yang terjadi di sekolah, seperti yang dikemukakan oleh A, seorang siswa Kelas 11 di SMK X Surabaya, A mengemukakan:

*“Hubungan siswa dengan siswa yang lainnya baik, tetapi tetap ada masalah. Seperti pembully’an misalnya dengan pemanggilan nama yang tidak sesuai. Contohnya, anaknya memang berkulit hitam dengan teman sekelas di dijuluki atau di panggil “hitam”. Anaknya diam saja saat dipanggil dengan nama ejekannya. Anaknya ya sakit hati saat dipanggil begitu. Hanya saja, anaknya memilih diam. Kalau saat di ajak kerja tugas malas, mbolosan (sering tidak masuk sekolah). Dia juga di jauhi teman-teman. Misalkan waktu dia mengajak bicara dengan teman-temannya. Dia sering dicuekin dan diabaikan. Oleh karena itu, dia lebih memilih menyendiri di dalam kelas.”* (Komunikasi Personal, 6 Desember 2017).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada seorang guru BK di sekolah tersebut, mengemukakan:

*Yang pernah saya jumpai biasanya anak-anak itu kalau di kelas melakukan bullying-nya hanya dalam bentuk lisan. Tetapi itu untuk yang kelas X SMK-nya. Kalau di kelas XII-nya itu ada satu kelas ada satu anak saja yang suka melakukan pembully’an. Bullying bentuk fisik dan lisan sepertinya. Sering berbuat ulah anaknya, temannya yang bilang begitu. Sepertinya dia itu ingin diperhatikan teman-temannya. Oleh karena itu ia melakukan bullying terhadap teman-temannya. Inginnya ia diakui, ingin diperhatikan, ingin dijunjung. Jika ia duduk di bangku paling belakang, terkadang pekerjaan tugas sekolahnya itu yang mengerjakan bukan dirinya sendiri tetapi temannya. Bila temannya menolak keinginannya, ia tidak akan berhenti mengganggu. Pernah juga saya temui, temannya yang berada dibawahnya ditindih dan menyuruh temannya yang lain menindih temannya yang berada di bawah. Selain itu menjegal dan mengejek temannya dengan sebutan “pentol korek”. (Komunikasi Personal, 6 Desember 2017).*

Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus *bullying* tahun 2011 tercatat 56 pengaduan. Tahun 2012 tercatat 130 pengaduan, tahun 2013 tercatat 96 pengaduan, tahun 2014 tercatat 159 pengaduan dari korban, tahun 2015 tercatat 154 pengaduan dari korban dan hingga 17 juli tahun

2016 tercatat 81 pengaduan dari korban menunjukkan bahwa adanya peningkatan perilaku *bullying* yang terdata pada KPAI.

Menjelang pertengahan tahun 2016 lalu, video *bullying* siswa salah satu SMA Negeri di Jakarta beredar di jejaring sosial *youtube*. Para korban yang merupakan adik kelas, disiram air teh, abu rokok, dimaki-maki oleh kakak kelasnya dan dipaksa melepas pakaian dalam dan mengenakannya di luar pakaiannya (<https://www.youtube.com/watch?v=fGbPcOMo0E>, diakses pada 5 Mei 2017).

Menjelang pertengahan tahun 2017, kasus *bullying* baru terjadi di Thamrin City, Jakarta. Perilaku agresif yang ditunjukkan para pelaku *bullying* tampak jelas dalam video yang beredar. Terlihat para pelaku melakukan tindak kekerasan seperti menjambak dan memukul korban tanpa perlawanan secara bergantian. Pada akhir video, korban tersebut disuruh mencium tangan serta mencium kaki siswa dan siswi yang mem-*bully*-nya. Tidak hanya itu, para pelaku juga mengabadikan lewat foto dan video sebagai bahan candaan yang menyenangkan yang dilakukan dengan secara sengaja. (<https://www.youtube.com/watch?v=dIXNZjRJrI4>, diakses pada 18 September 2017).

*Bullying* mempunyai dampak yang luar biasa terhadap korban antara lain merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot. Korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya (Yayasan SEJIWA, 2008). Fenomena yang terjadi kepada seorang siswa yang berinisial P, kelas 3 SDN Bojongrawalumbu 6 memilih berhenti sekolah karena tidak kuat menjadi korban *bullying*. P pernah tidak naik kelas dan akhirnya diejek teman-temannya yang membuatnya depresi hingga memilih untuk berhenti sekolah (<http://www.jawapos.com/read/2017/01/31/106355/miris-tak-tahan-dibully-siswa-sd-pilih-putus-sekolah>, diakses pada 5 Mei 2017).

Fakta-fakta yang demikian cukup membuktikan dampak *bullying* yang begitu serius dan mengkhawatirkan. Tahun 2005, siswi SMPN 10 Bekasi berinisial F (13 tahun) nekad bunuh diri karena sering diejek sebagai anak tukang bubur. Pada tahun 2006, L (15 tahun) siswi kelas 2 SLTPN 12 Jakarta ditemukan gantung diri di rumahnya. Sebelum bunuh diri, L diketahui depresi karena sering diejek teman-temannya lantaran pernah tidak naik kelas (Sejiwa, 2010).

Pada pertengahan September 2017 lalu, bocah yang di-diagnosis menderita autisme asal Pontianak berinisial N (11 tahun) dianiaya oleh anak sebaya yang merupakan tetangganya. N sempat dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) setempat sebelum N akhirnya menghembuskan nafas terakhir.

(<https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20170911/281578060821414>, diakses 18 September 2017).

*Bullying* tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, *bullying* sekarang juga terjadi di dunia internet atau *cyber*. *Bullying* yang terjadi di internet atau *cyber* dijuluki dengan *cyberbullying*. Seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat di dunia, teknologi informasi memegang peranan yang sangat penting, baik dalam sisi positif maupun negatif. Salah satu efek negatif yang cukup meresahkan dan sedang berkembang saat ini adalah kejahatan yang terkait kebebasan privasi seseorang yakni *cyber bullying*.

Media sosial (Medsos) merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui media sosial yang semakin banyak berkembang memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di masyarakat. Informasi dalam berbagai macam bentuk dapat disebarluaskan dengan mudah dan cepat sehingga memengaruhi cara pandang, gaya hidup, serta budaya suatu bangsa. Tidak disangkal bahwa pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak, baik ke arah perilaku prososial mau pun antisosial.

*Bullying* mulai marak dilakukan melalui media sosial (*Cyber Bullying*). Banyak nya kasus bunuh diri akhir akhir ini sangat mengguncang psikis remaja pada zaman sekarang banyak disebabkan karena *Cyber Bullying* di media sosial. Mereka yang hanya ingin bersosialisasi dengan sesama remaja lainnya dengan menggunakan sarana media sosial malah menjadi korban *Cyber Bullying* sehingga orang tua perlu memberikan perhatian pada pergaulan remaja.

Seperti yang dialami oleh Amanda Todd, 15 tahun, dari Kanada. Remaja putri ini memutuskan untuk mengakhiri hidupnya pada tahun 2012 setelah di-bully secara langsung maupun melalui medsos gara-gara *upload*-an videonya di *YouTube*. (<https://www.youtube.com/watch?v=vOHXGNx-E7E>) Tidak hanya Amanda Todd di Indonesia terdapat juga kasus *cyber bullying* dimana dialami oleh Yoga yang nekat menabrakan dirinya ke kereta api yang sedang melintas pada tanggal 26 Mei 2013. Yoga nekat bunuh diri karena mendapatkan tekanan dan hujatan di media sosial akun *Twitter*-nya akibat gagalnya acara musik dimana ia menjadi ketua event organizernya. (<http://www.tribunnews.com/regional/2013/05/26/yoga-bunuh-diri-di-duga-karena-dicaci-maki-di-twitter>, diakses pada 3 Oktober 2017)

Perilaku *bullying* tidak hanya mempunyai dampak yang sangat besar kepada korbannya tetapi, akibat jangka panjang yang serius bagi pelaku *bullying* juga perlu mendapat perhatian khusus. Pelaku *bullying* setelah dewasa akan cenderung menjadi manusia agresif yang memiliki kesempatan untuk melakukan tindak kriminal. Olweus dan kelompoknya (1979) menemukan adanya kecocokan hasil studi mengenai anak-anak, terutama laki-laki pelaku *bullying* terhadap karakter di masa

dewasanya (dalam Novianti, 2008). Pelaku *bullying* akan semakin terperosok dalam tindak kekerasan dan agresivitas tanpa sempat keluar dari kebiasaannya. Tahap selanjutnya individu akan berkembang menjadi seorang preman atau melakukan tindak kriminal di masa dewasa karena kebiasaan pelaku yang menyukai agresivitas dan sulitnya menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitarnya.

Perilaku *bullying* yang terjadi hingga masa dewasa dapat menimbulkan dampak yang lebih luas lagi. Pelaku berpotensi melakukan tindak kriminal, memiliki kesehatan mental yang buruk, cenderung membawa perilaku *bullying* dari masa anak-anak, dan ketidakmampuan mengembangkan kecakapan dalam memelihara relasi sosial yang positif (Hanitis dkk, 2015 ).

Terdapat beberapa penyebab terjadinya *bullying* yaitu perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif dan karakter individu atau kelompok. Situasi sekolah yang kurang atau tidak harmonis dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Situasi sekolah yang kurang kondusif seperti ketidakjelasan peraturan dan lemahnya control, kurangnya dukungan guru dan kurangnya keterlibatan siswa dalam ketaatan pada peraturan dapat mengakibatkan naiknya intensitas pelanggaran peraturan oleh siswa. Banyak perilaku yang muncul sebagai tindak pelanggaran siswa, tidak terbatas hanya pelanggaran administratif semata namun perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial juga kerap terjadi. *Bullying* sebagai salah satu pelanggaran terhadap norma sosial tidak bisa dihindari, berawal dari candaan dan kemudian menjadi hal serius yang dapat memicu konflik.

Situasi sekolah biasa dikenal dengan iklim sekolah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi performa siswa di sekolah. Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif memungkinkan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku. Iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan performa siswa, meningkatkan moral dan meningkatkan prestasi siswa. Iklim yang positif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Iklim sekolah memberikan warna pada perilaku siswa baik selama di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa rata-rata menghabiskan waktu 6 hingga 8 jam sehari dan 6 hari dalam seminggu di sekolah akibatnya nilai-nilai di sekolah akan di introyeksi oleh siswa dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Iklim sekolah yang tanpa disadari memberikan pengaruh kuat pada siswa, di mana siswa pada usia SMA adalah pribadi yang sedang mencari jati diri dan lebih banyak mendengarkan apa kata lingkungannya, dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah sekolah.

Pelanggaran peraturan dan norma oleh siswa cenderung lebih banyak terjadi pada sekolah dengan iklim sekolah yang negatif. Iklim sekolah yang negatif dapat berupa keadaan di mana kurang kuatnya kontrol oleh guru, ambigunya hukuman yang diberikan oleh guru dan kurang harmonisnya hubungan guru dan siswa. Keadaan seperti itu dapat membuat siswa menjadi tidak terkontrol dan cenderung melakukan perlawanan jika terdapat hal yang mengganggu. Perlawanan tersebut bisa dilakukan kepada siapa saja, karena guru dianggap lebih berotoritas maka perlawanan itu lebih banyak terjadi pada sesama siswa. Perlawanan sesama siswa itu bisa terwujud lewat tindak perkelahian, kekerasan verbal seperti *bullying* bahkan hingga mengakibatkan kehilangan nyawa. Iklim sekolah yang negatif juga memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan perilaku menyimpang (*maladjustment*) (Pertiwi, dkk, 2015).

Iklim sekolah yang positif merupakan situasi sekolah yang mendukung proses pembelajaran dan hal tersebut dapat dinilai dari tegasnya peraturan dan sanksinya, adanya relasi yang baik dan aktif antara guru dan siswa serta adanya keterlibatan siswa secara aktif untuk menegakkan peraturan agar suasana sekolah kondusif. Iklim sekolah yang positif cenderung mendatangkan suasana dan warna pendidikan yang cerah pada siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik termasuk meminimalisir terjadinya tindak pelanggaran seperti *bullying*. Secara keseluruhan, iklim sekolah yang positif tidak menjamin bahwa tindakan *bullying* tidak terjadi dan sebaliknya, iklim sekolah yang negatif. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada *bullying* karena dinilai bahwa dalam jangka panjang, *bullying* tidak hanya berefek buruk pada korban namun juga pada pelaku di mana pelaku dimungkinkan tumbuh menjadi pribadi yang tidak sehat secara psikis dan cenderung menjadi agresif bahkan berpotensi besar menjadi pelanggar hukum. Korban *bullying* juga memiliki potensi untuk tumbuh jadi pribadi yang inferior, cenderung mudah depresi, memiliki kepercayaan diri yang rendah bahkan timbul kecenderungan bunuh diri.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* pada siswa”.

## B. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* pada siswa.

### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa :

#### 1. Kegunaan Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dibidang ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan yang terkait dengan hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* pada siswa.

#### 2. Kegunaan Praktis.

##### a. Bagi Sekolah

Informasi tentang hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* pada siswa dapat menjadi dasar dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

##### b. Bagi Siswa

Acuan bagi siswa-siswi dalam mengurangi tingkat kecenderungan *bullying* di sekolahnya.

## C. Keaslian Penelitian

NO	NAMA	JUDUL	HASIL PENELITIAN
1	Irvan Usman (2013)	Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying	Hasil penghitungan uji signifikansi korelasi ganda diperoleh F statistik sebesar 13, 785 dan ( $p < 0,05$ ), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien korelasi antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orangtua, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan perilaku bullying terhadap pengaruh yang signifikan.

2	Masitah (2014)	Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying	Berdasarkan hasil analisa data diperoleh bahwa kontrol diri dan iklim sekolah secara serentak memberikan kontribusi sebesar 55.8% dalam menjelaskan perilaku <i>bullying</i> .
3	Irvan Usman (2013)	Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SMA di Kota Gorontalo	Hasil pengujian dengan korelasi parsial menunjukkan bahwa variabel iklim sekolah diperoleh $t=-0,391$ dan $p<0,05$ ).
4	Ulfah Magfirah (2010)	Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying	Hasil penelitian uji hubungan dalam hipotesis iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku <i>bullying</i> menggunakan teknik korelasi <i>Product Moment Pearson</i> menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r=-0.459$ dengan $p=0.000$ ( $p<0.01$ ), artinya hipotesis penelitian diterima.
5	Pristi Mutia Hanitis (2015)	Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Intensi Bullying Pada Siswa SD Islam X	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara persepsi terhadap iklim sekolah dan intensi bullying pada siswa sekolah dasar ( $r_s=-0,175$ ; $p<0,05$ ).